

## TADRIS

### JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Journal homepage: <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Tadris>

#### Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah Menengah Atas

Saepur Rijal<sup>1</sup>, Vina Inayatul Matin<sup>2</sup>

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Pamulang, Indonesia  
Email: [saepulrijal305@gmail.com](mailto:saepulrijal305@gmail.com), [finainayatulmatin@gmail.com](mailto:finainayatulmatin@gmail.com),

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data tentang manajemen penguatan pendidikan karakter. Komponen manajemen tersebut mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi penguatan pendidikan karakter. Hasil penelitian terkait manajemen penguatan pendidikan karakter menunjukkan bahwa, perencanaan penguatan pendidikan karakter harus memenuhi minimal lima aspek yaitu mengacu pada visi dan misi sekolah, melakukan asesmen untuk mengidentifikasi potensi sekolah, merumuskan dan menentukan nilai-nilai karakter utama yang akan dikembangkan, program sekolah disusun secara bersama seluruh komponen sekolah, serta guru membuat perangkat pembelajaran (RPP) berbasis karakter.

**Kata Kunci:** Manajemen, Penguatan, Pendidikan, Karakter

#### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang bertujuan untuk mengubah jati diri peserta didik agar lebih maju dan berkembang dalam ilmu pengetahuan. Seiring berkembangnya zaman, dunia pendidikan terus mengalami perubahan yang signifikan, dan banyak pula cara berpikir masyarakat yang berubah dari cara berpikir yang sederhana menjadi cara berpikir yang lebih modern. Hal ini akan berdampak besar terhadap kemajuan pendidikan Indonesia yang sangat membutuhkan sumber daya manusia sebagai penopang utama pembangunan negara.

Nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, patriotisme, menghargai prestasi, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, memantapkan lingkungan hidup, dan membangun bangsa yang berkebudayaan membangun. Mengingat perlindungan,

kesejahteraan sosial dan tanggung jawab, pemerintah memandang pendidikan karakter sangat diperlukan.

Hendra Saputra (2013) menyatakan bahwa “karakter” berasal dari kata Yunani yang berarti “menandai” dan berfokus pada bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai baik dalam tindakan nyata dan sehari-harinya. Oleh karena itu, perbuatan orang yang tidak jujur, kejam, penipu, dan serakah dianggap sebagai orang yang berakhlak buruk, sedangkan orang yang berperilaku baik, jujur, dan baik hati dianggap sebagai orang yang berakhlak baik atau mulia.

Menurut (Budi Raharjo, 2010) pendidikan yang utuh dan komprehensif tidak hanya mengembangkan generasi muda menjadi individu yang cerdas dan baik, namun juga menjadi agen-agen baik yang membawa perubahan dalam kehidupannya sendiri, yang pada gilirannya membentuk mereka menjadi masyarakat. perubahan tatanan dan menjadikan masyarakat lebih baik. Menjadi lebih baik, lebih adil, lebih ramah dan lebih manusiawi. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan nilai, budi pekerti, dan akhlak, atau pengembangan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperkaya kemampuan peserta didik berdasarkan baik dan buruknya negara, yang dapat diartikan sebagai pendidikan. Ini akan sepenuhnya diperkenalkan ke dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan karakter bangsa (Buchory, 2012)

Menurut (Realita 1), & Rahmawati 2), 2016) survei yang dilakukan Pusat Data Badan Koordinasi Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) pada tahun 2008 menemukan bahwa 63% remaja di bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) melakukan hubungan seks. Kemerosotan moral ini terlihat dari meningkatnya kekerasan terhadap anak-anak dan remaja, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, pornografi, pencurian di bawah umur, saling tersandung, lebih banyak pertengkaran dan saling adu domba, serta meningkatnya perilaku menyontek dan perilaku tidak terkendali lainnya. Masalah ini masih belum terselesaikan oleh pemerintah hingga saat ini. Untuk itu pendidikan karakter dan pendidikan agama menjadi sangat penting untuk diajarkan dan diterapkan dalam dunia pendidikan.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan budaya yang luhur, dan budaya yang dibanggakan masyarakatnya adalah budaya gotong royong. Semangat gotong royong yang diwariskan nenek moyang kita yang dulunya merupakan warisan berharga bagi generasi mendatang sebagai sarana pemersatu bangsa, kini seakan mulai memudar. Seiring berjalannya waktu, uang menjadi perusak semangat gotong royong di beberapa

desa.Indonesia merdeka karena semangat gotong royong, persatuan dan gotong royong menjadi kunci keberhasilan Indonesia Merdeka.

Saat ini proses pembelajaran di Indonesia masih berfokus pada pengembangan intelektual (kognitif) dari pada moral siswa dan soft skill non-akademik sebagai unsur utama pendidikan moral, sehingga siswa belum memiliki ilmu yang dipelajari di sekolah. Anda akan menghadapi kontradiksi dalam kehidupan nyata. Kelas pendidikan moral dan pendidikan karakter hanya dibatasi pada teks tertulis saja. Padahal, dalam dunia pendidikan, domain kognitif, psikomotorik, dan afektif merupakan tiga domain yang saling berkaitan, (Qadar 2015). Oleh karena itu, upaya mendidik siswa tentang realitas kehidupan sehari-hari harus diimbangi dengan pendidikan karakter.

Mengingat kondisi karakter masyarakat saat ini, pendidikan karakter telah menjadi program nasional dalam satu dekade terakhir. Pemerintah telah mengambil langkah untuk menjadikan pendayagunaan karakter bangsa dalam pendidikan sebagai prioritas. Hal ini telah diwujudkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005 sampai dengan tahun 2025 yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari visi dan misi nasional untuk mencapai pembangunan nasional dan pendidikan karakter merupakan bagian dari gerakan penguatan pendidikan karakter nasional. Sehingga penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan kelanjutan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter (GNPK).

Hal ini senada dengan Nawacitanya Presiden Republik Indonesia saat ini yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter dalam masyarakat oleh manusia yang berakhlak mulia, berbudi luhur, dan santun sangatlah penting. Untuk itu, Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 menetapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), suatu gerakan pendidikan yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama di satuan pendidikan. Dikuatkan dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal, maka seluruh satuan pendidikan wajib melaksanakan PPK.

(Panoyo 2019) menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan teknis/*hard skill* nya saja, namun lebih ditentukan oleh kemampuannya dalam menghadapi diri sendiri dan orang lain (*soft skill*). Menurut penelitian ini, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan 80 persen

sisanya ditentukan oleh *soft skill*. Hal ini menunjukkan bahwa sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter bagi peserta didik. PPK merupakan hal penting yang perlu dilakukan di seluruh satuan pendidikan agar sekolah dapat mencapai hasil yang diharapkan dalam PPK. Penulis perlu melakukan penelitian ini karena sampai saat ini belum ada penelitian yang dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini termasuk dalam jenis pendekatan kualitatif dengan melakukan penelitian secara literatur dan studi kepustakaan melalui jurnal online dan buku. Langkah awal yang harus dilakukan untuk melakukan penelitian ini ialah dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan manajemen penguatan karakter pada sekolah menengah atas, setelah itu akan dikaji lebih luas lagi dengan temuan-temuan yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan di setiap sumber literatur yang ada, lalu menggabungkannya dengan temuan yang ada.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik melalui keselarasan pikiran, emosi, berpikir, dan olah raga, yang menjadi tanggung jawab satuan pendidikan dan dengan memperhatikan satuan pendidikan dan lingkungan hidup keluarga dan komunitas terlibat dan berkolaborasi sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Spiritual (GNRM). Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan administratif untuk dapat mengimplementasikannya secara optimal.

Manajemen sebagai ilmu dan seni berperan penting dalam optimalisasi pelaksanaan program pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Ilmu mengasah mempunyai fungsi yang penting yaitu Merencanakan, mengatur, melaksanakan, memantau dan mengevaluasi. Kelima fungsi manajemen tersebut digunakan untuk mengelola program peningkatan pendidikan karakter di sekolah.

Filosofi manajemen ini akan membantu penguatan pendidikan karakter sekolah di Sidoarjo. Hasil penelitian yang dipaparkan kemudian dibahas dan pada akhirnya mengarah pada sub makalah dan makalah utama, serta konstruksi konsep model manajemen penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan keadaan saat ini yang sangat memprihatinkan terhadap akhlak dan akhlak anak didik kita. Meningkatnya tawuran pelajar, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba. Ini semua merupakan kekhawatiran umum tentang bagaimana sekolah dapat mengambil tanggung jawab untuk memitigasi dan menyelesaikan masalah karakter pada siswanya. Yang terpenting adalah mengidentifikasi permasalahan, penyebab penyakit siswa saat ini. Hasil khusus ini mengarah pada pengembangan kebijakan dan peraturan untuk menyelesaikan masalah.

Pedoman yang diterbitkan mengacu pada kebijakan pendidikan UNESCO. Hal ini kemudian direduksi menjadi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang ini mengatur tentang suasana dan lingkungan belajar agar peserta didik dapat mewujudkan potensi kepemimpinan keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, akhlak, kecerdasan, dan keluhuran budi pekerti, serta mengembangkan moral dan akhlak secara positif. menyatakan bahwa itu adalah upaya yang disengaja dan sadar untuk menciptakan suatu proses. Keterampilan yang mereka, komunitas bangsa, dan negara mereka butuhkan. Lebih lanjut pada Pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan nasional adalah tujuan untuk mengembangkan keterampilan warga negara, membentuk karakter dan peradaban, serta mendidik mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Sejak saat itu, pemerintah melakukan berbagai upaya berdasarkan ketentuan undang-undang tersebut. Presiden RI juga menerbitkan Peraturan Presiden (perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter (selanjutnya disingkat PPK) adalah gerakan pendidikan yang membina karakter peserta didik melalui keselarasan jiwa, emosi, berpikir, dan olah raga, serta menjadi tanggung jawab departemen pendidikan. keterlibatan dan kerja sama dari Memperkuat sektor pendidikan dan keluarga serta masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Rohani (GNRM).

Berdasarkan Keputusan Presiden tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan peraturan yang disebut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Formal. Peraturan ini menjelaskan secara rinci bagaimana penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dan diselenggarakan di satuan pendidikan formal sekolah (Aeni, 2014). Berbagai peraturan

menunjukkan pentingnya pendidikan karakter. Namun hal ini dapat berjalan dengan baik jika didukung dengan pengelolaan yang tepat.

Agar program penguatan ini dapat terlaksana secara efektif dan efisien, perlu diperhatikan pengelolaan pendidikan karakter. Fungsi manajemen harus dijalankan dengan baik. Ada lima fungsi manajemen yang harus dilakukan: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Kelima fungsi tersebut harus dilaksanakan secara bertahap. Perencanaan yang tepat dengan organisasi yang terstruktur akan memudahkan pelaksanaan dan pemantauan program pengembangan kepribadian. Setelah seluruh pekerjaan selesai, evaluasi harus dilakukan untuk mengukur dan menentukan keberhasilan program pendidikan karakter dan menginformasikan perbaikan tindak lanjut secara berkelanjutan.

Kelima fungsi manajemen tersebut memerlukan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, tidak hanya sebagai tanggung jawab sekolah, tetapi juga sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan pengembangan karakter akan paling efektif bila dilakukan secara simultan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai polisi sekolah, dan guru yang merupakan instrumen utama sekolah, serta melibatkan orang tua dan keluarga yang mewakili masyarakat. Teori bidang pendidikan karakter, meliputi pengetahuan moral (pengetahuan tentang karakter) dan emosi moral (perasaan tentang moralitas) yang dikembangkan oleh Lickona, berdasarkan pada lima fungsi manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara sinergis dari seluruh pemangku kepentingan. Perilaku moral (tindakan berdasarkan karakter). Ketiga domain karakter ini saling terkait. Apabila hal ini terlaksana dengan baik maka program peningkatan karakter akan berjalan secara optimal, efektif dan efisien.

## **KESIMPULAN**

Mengenai pemaparan data dan hasil penelitian, serta analisis dan pembahasan hasil pada masing-masing fokus area, maka dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut : Rencana penguatan pendidikan karakter di sekolah sekurang-kurangnya harus memenuhi ketentuan Lima aspek berikut: Pertama, rencana penguatan pendidikan karakter di sekolah harus berkaitan dengan visi dan misi sekolah. Kedua, rencana penguatan pendidikan karakter di sekolah diawali dengan proses evaluasi untuk mengetahui potensi sekolah. Ketiga, rencana penguatan pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan memperjelas dan mendefinisikan nilai-nilai karakter utama yang akan

dikembangkan. Keempat, rencana penguatan pendidikan karakter di sekolah disusun secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh komponen sekolah dalam pengembangan program. Kelima, rencana penguatan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dalam bentuk guru membuat perangkat pembelajaran (RPP).

Penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui empat cara. Pertama, pengorganisasian dilakukan dengan membagi tugas dan tanggung jawab seluruh warga sekolah dalam rangka penguatan pendidikan karakter. Kedua, pengorganisasian terjadi melalui koordinasi dan komunikasi antara pelaksana dan penanggung jawab tugas. Ketiga, pengorganisasian terjadi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya guru dan tenaga kependidikan di sekolah. Keempat, pengorganisasian terjadi melalui pengorganisasian sumber daya sarana dan prasarana.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan melalui enam aspek. Langkah pertama adalah penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran perlu memperhatikan pengelolaan kelas, metode dan model pembelajaran, serta tahapan pembelajaran. Kedua, penerapan penguatan pendidikan karakter secara terpadu dalam proses pertumbuhan peserta didik, termasuk pengembangan organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler. Langkah ketiga adalah penguatan pendidikan karakter melalui budaya dan lingkungan sekolah yang dihasilkan dari proses pembiasaan yang berkesinambungan. Keempat, pendidikan karakter diperkuat dengan keteladanan warga sekolah dan seluruh komponen lingkungan pendidikan. Kelima, kita akan memperkuat pendidikan karakter melalui penegakan peraturan sekolah secara menyeluruh. Keenam, kami akan memberikan pendidikan yang memperkuat karakter melalui keterlibatan dengan komunitas lokal.

Dukungan terhadap pendidikan pengembangan karakter di sekolah dapat dicapai melalui empat unsur. Pertama, pengawasan terhadap pengembangan karakter terjadi melalui pemangku kepentingan di lingkungan sekolah, yaitu melalui supervisi kepala sekolah terhadap kinerja warga sekolah dan supervisi guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Kedua, pemantauan pendidikan pengembangan karakter dilakukan oleh pemangku kepentingan seperti komite sekolah, kepala sekolah, dan dewan pendidikan. Ketiga, pemantauan penguatan pendidikan karakter mencakup peran keluarga sebagai jenjang pendidikan nonformal. Keempat, pengawasan terhadap pengembangan karakter melibatkan baik masyarakat sekitar sekolah maupun masyarakat sekitar rumah Anda.

Dalam mengevaluasi pendidikan pengembangan karakter di sekolah, ada empat aspek utama yang perlu diperhatikan. Evaluasi pendidikan pengembangan karakter diawali dengan penyusunan dan pembuatan instrumen evaluasi. Kedua, evaluasi pendidikan pengembangan karakter dilakukan oleh pemangku kepentingan internal (kepala sekolah vs warga sekolah, guru vs siswa) dan pemangku kepentingan eksternal (komite sekolah, kepala sekolah, orang tua, dinas pendidikan). Ketiga, evaluasi peningkatan pendidikan karakter mengungkap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat program pendidikan karakter. Keempat, evaluasi peningkatan karakter memerlukan pelacakan untuk perbaikan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1),
- Buchory, M. . (2012). *Guru: Kunci Pendidikan Nasional*.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 229–238.
- Saputra, H. (2013). JURNAL Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 19 Nomor 72 Tahun XIX Juni 2013 1. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 19(September), 1–11.
- Panoyo, P., Riyanto, Y., & Handyaningrum, W. (2019). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(2), 111–117.
- Qadar, R., Rustaman, N. Y., & Suhandi, A. (2015). Mengakses Aspek Afektif Dan Kognitif Pada Pembelajaran Optika Dengan Pendekatan Demonstrasi Interaktif. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 2(1), 7.
- Realita, F., & Rahmawati, A. (2016). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kebidanan*.